



Penyunting:

- Hernani Sirikit
- Wadji

MEMBUMIKAN ILMU BAHASA DAN SASTRA

Kumpulan Artikel Lepas

Membumikan Ilmu Bahasa dan Sastra

Penyunting:
Hernani Sirikit
Wadji

Penyelaras Akhir
Febri Setiyawan

ISBN: 978-623-5693-84-2

vii+ 196 hlm; 15,5x23 cm

Cetakan Pertama, Februari 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Diterbitkan Oleh:
Edulitera (Anggota IKAPI - No. 211/JTI/2019)
Imprint PT. Literindo Berkah Karya
Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar,
Dau, Kab. Malang (65151)
Telp./Fax: (0341) 5033268
Email: eduliteramalang@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.



DAFTAR ISI

Prolog:

Membumikan Ilmu Bahasa dan Sastra..... 1

Bhapa', Babhu', Guruh, Ratoh yang Mulai Terpinggirkan

Abd. Basid Muslim..... 4

Budaya Kongkow Lintas Generasi: Transformasi Bherung ke Cafe

Abd. Basid Muslim..... 7

Menumbuhkan Minat Menulis Puisi melalui Teknik Akrostik

Agus Salimullah..... 12

Marung, Diplomasi Ngopi ala Masyarakat Madura

Agus Salimullah..... 17

Demi Waktu

Andri Pitoyo..... 22

Antara Peristiwa, Jarak dan Daya Cekam

Andri Pitoyo..... 26

Emansipasi yang Menginspirasi

Aris Wuryantoro..... 30

Internalisasi Nilai-nilai Patrap Triloka Ki Hajar Dewantara

Aris Wuryantoro..... 38

Mbak Lila dan "Penjual Perempuan"

Bibit Suhatmady..... 46

"Sampeyan Ayam apa Ikan?"

Bibit Suhatmady..... 49

Ilmu dan Tanggung Jawab Kegunaannya

Darmanto, M.Pd...... 54

| | |
|--|-----|
| Nomadland, Film Terbaik versi Piala Oscar 2021 | |
| <i>Darmanto</i> | 59 |
| Literary Quotient (LQ) atau Kecerdasan Sastrawi | |
| <i>F.X. Dono Sunardi</i> | 64 |
| Sastra: Mendidik tanpa Dogma | |
| <i>F.X. Dono Sunardi</i> | 68 |
| Kenangan dari Absurditas Olenka hingga Prof. Budi Darma | |
| <i>Gatot Sarmidi</i> | 74 |
| Dari Cerita dan Budaya Panji, Andai Jawa Timur Provinsi Panji | |
| <i>Gatot Sarmidi</i> | 80 |
| Diksi Pejabat dan Korupsi Makna | |
| <i>Hernani Sirikit</i> | 86 |
| James Patterson, Pengarang Produktif dan Raja “Bestsellers” | |
| <i>Hernani Sirikit</i> | 90 |
| Semuanya Berawal dari Huruf | |
| <i>M. Mudlofar</i> | 96 |
| Memahami Kata ‘Bertetangga” | |
| <i>M. Mudlofar</i> | 99 |
| Membaca Bahasa Hegemoni Suami terhadap Istri dalam Budaya Patriaki | |
| <i>Muh. Fajar</i> | 104 |
| Berwisata dengan Bahasa Non Linear: Sangat Cocok di Masa Pandemi | |
| <i>Muh. Fajar</i> | 107 |
| Selangkah Lebih Dekat dengan Orang Barat | |
| <i>Nia Lischynsky</i> | 110 |
| Bahasa Wanita Menunjukkan Penghargaan, Dukungan atau Dominasi? | |
| <i>Risa Triassanti</i> | 118 |
| Melatih Leadership Pada Anak, Melahirkan Pemimpin Terbaik di Masa Depan | |
| <i>Risa Triassanti</i> | 122 |
| Gaya Kepemimpinan Demokratis dalam Karya Sastra | |
| <i>Sitti Aida Aziz</i> | 128 |
| Perempuan dan Karya Sastra | |
| <i>Sitti Aida Aziz</i> | 133 |
| “Sampeyan vs. Panjenengan”: Bagaimana Digunakan Secara Tepat? | |
| <i>Sulistiyani</i> | 138 |

| | |
|---|-----|
| Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Bagaimana Implementasinya? | |
| <i>Sulistiyani</i> | 142 |
| Merekayasa Kebiasaan untuk Menghadapi Perubahan | |
| <i>Sumani</i> | 148 |
| Melahirkan Inovasi sebagai Warisan Kehidupan | |
| <i>Sumani</i> | 152 |
| Makna yang Terlupakan | |
| <i>Surya Masniari Hutagalung</i> | 158 |
| Boru Ni Raja | |
| <i>Surya Masniari Hutagalung</i> | 162 |
| Bahasa Indonesia sebagai Penghela Pengetahuan | |
| <i>Syamsul Ghufron</i> | 168 |
| Pembelajaran Menulis pada Era Covid-19 | |
| <i>Syamsul Ghufron</i> | 172 |
| Late Bloomer | |
| <i>Teguh Sulistyio</i> | 176 |
| Potret Agung Seorang Guru | |
| <i>Teguh Sulistyio</i> | 180 |
| Dari Pagar Sampai ke Kamar | |
| <i>Wadji</i> | 186 |
| Pendidikan Kaum Latah | |
| <i>Wadji</i> | 190 |
| Epilog: | |
| <i>Bukan yang Terakhir</i> | 195 |



Demi Waktu⁷

Andri Pitoyo⁸

Adolf Hitler, mantan penguasa Jerman yang jomawa pernah mengatakan bahwa *succes is the earthly judge of right or wrong*. Keberhasilan adalah hakim tunggal di dunia atas kebenaran atau kesalahan. Padahal makna sukses seseorang yang rendah hati dan mau belajar justru lebih indah. Arti yang kedua inilah yang diyakini berhasil membawa banyak nama besar di kalangan pemimpin, negarawan, pengusaha, artis, ilmuwan, dan lain sebagainya. Tiga hari yang lalu, tepatnya tanggal 10 Maret 2021 saya bertanya kepada seorang CEO Bank terkenal.

“Kalau boleh tahu apa rahasia kesuksesan Anda?”

“Dua kata”

“Bisakah Anda menjelaskan apa dua kata tersebut?”

7 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 16 Maret 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/demi-waktu.html>

8 Penulis lahir di Kediri, 12 Juli 1967. Pendidikan terakhir diselesaikan di UNS Surakarta tahun 2013. Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Nisantara PGRI Kediri (UNP Kediri) sejak 1993 sampai sekarang. Selama bertugas di UNP Kediri, penulis menerima tugas tambahan sebagai Sekretaris Jurusan PBSI, Kepala Perpustakaan Pusat, Ketua Unit Penjamin Mutu, Wakil Ketua Pengelola Media Efektor dan Tim Penilai Jafa Dosen Universitas. Di luar kampus ada beberapa tugas yang diemban di antaranya sebagai Tim Pekerti/ Applied Approach LLDIKTI Wilayah VII, Reviewer Nasional Jurnal Guru, Reviewer Jurnal Pengabdian Masyarakat “Dimastara”, Kepala Departemen Legalitas dan HKI Cebastra Pusat, Ketua Divisi Humas ADOBSI Pusat, Komite Sekolah MAN 2 Kota Kediri, dan Ketua Komite Pendidikan Al Hidayah Nganjuk. Selain aktif mengajar dan berkegiatan di luar, penulis aktif menulis buku, antologi, dan artikel di berbagai jurnal. Secara umum semua tulisannya tidak lepas dari topik pembelajaran.

“Keputusan tepat!”

“Bagaimana Anda membuat keputusan yang tepat?”

“Satu kata.”

“Apa itu?”

“Pengalaman.”

“Tapi bagaimana Anda mendapatkan pengalaman tersebut?”

“Dua kata.”

“Bisa dijelaskan?”

“Menghargai waktu.”

Sementara itu, Shekespeare pernah menyatakan bahwa *Waktu tak pernah istirahat; Tak ada yang dapat bertahan terhadap pedang waktu; Bila aku melihat tangan waktu yang mematikan sudah rusak, Si kaya membanggakan biaya usia yang sudah terkubur usang*. Demikian pentingnya waktu, sampai rasa dan jiwa estetika Abdul Hadi W.M dalam puisinya bertajuk “Waktu” menyatakan: *Jika kapsul waktu negeri ini memang bergerak; Dan meluncur ke tempat lain bersama pergantian abad; Tentu kita dapat melihat planet baru, awan baru; Tempat anak bermain atau dunia fantasi yang baru*. Demikian juga dalam Al Quran 103:1-3, dinyatakan “*Demi waktu, sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan, dan saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati pula untuk kesabaran dan ketabahan.*”

Begitulah, waktu tidak jarang dipersonifikasikan dengan sesuatu yang berbahaya, menantang, mengancam, bahkan sesuatu yang menakutkan. Waktu seakan menjadi entitas yang secara aktif menguasai, membelenggu, mengikat bahkan memaksa manusia (termasuk negara) untuk berkompetisi. Hal ini dimaksudkan agar manusia tidak tertelan waktu. Berdasarkan survai *The Economist* (2019), negara-negara ASEAN (Macan ASEAN) berkompetisi di bidang pertumbuhan ekonomi agar bisa mengalahkan waktu. Mereka aktif, bergerak, berlari, dan melompat. Pelompat pertama tentunya Macan Myanmar dengan pertumbuhan 7,1%, disusul Macan Vietnam (6,9%), Laos (6,8%), Kamboja (6,5%), Filipina (5,7%), Indonesia (5,2%), Malaysia (4,5%), Thailand (3,5%), Singapura (1,6%), dan Brunei (0,5%). Gaya kepemimpinan di negara kita dari beberapa periode sampai sekarang juga melazimkan istilah “100 hari kerja” setelah pelantikan. Progres kerja awal dicermati dalam dimensi “waktu”. *Luar biasa waktu!* Dengan demikian, waktu tidak saja menunjuk

pada kapan sebuah peristiwa berlangsung, melainkan juga dikonstruksi sebagai lembaga kekuasaan, yang terkadang harus dilawan.

Konon, dalam mitos Yunani, waktu adalah Kronos, putra Uranus yang akhirnya memberontak secara brutal kepada ayahnya bahkan sampai tega membunuhnya. Hal itu dilakukan Kronos demi merebut kekuasaan Uranus. Sang Ayah (Uranus) tentunya murka. "Terkutuklah engkau anak durhaka!" kata Uranus. "Apa yang telah kauperbuat terhadapku, akan diperbuat anak keturunanmu terhadapmu Kronos." Sebagai Kronos, waktu dipandang sebagai musuh atau lawan, seperti yang diungkap Joko Nugroho, sastrawan Sumatra Barat dalam salah satu puisinya, *Sri, bila waktu adalah musuh, jangan berikan tubuhmu. Biarkan aku mati kelaparan, menikmati sengsara di batas pintu/ tapi ingat, bila waktu adalah musuh, jangan kau berikan tubuhmu, Sri...* Dalam ungkapan tersebut, aku-lirik berusaha memainkan peran Zeus (anak Kronos hasil perkawinannya dengan Rhea), yang kemudian mengalahkan Kronos.

Narasi tersebut memberikan simpulan bahwa waktu merupakan entitas yang menantang, bahkan mengancam kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mendekatinya atau lebih tepatnya menaklukkannya dengan ramah. Dalam kerangka inilah diperlukan usaha yang tepat dalam membangun kesadaran waktu. Sudah banyak orang berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di era *industri 4.0* atau era *society 5.0* atau era millenium ketiga. Memproyeksikan beragam kemungkinan dan peristiwa tersebut sebenarnya merupakan strategi manusia dalam menaklukkan waktu, yang jika tidak hati-hati dan cermat akan berpeluang menjadi Kronos yang kejam.

Kita harus bersikap kritis dan kreatif dalam mencermati kelebihan dan kelemahan masa lalu untuk bangkit dan percaya diri dalam hidup dan berkehidupan di masa kini. Kekinian harus dibangun dengan spirit modernisme yang berkarakter tangguh, humanis, religius, dan rasa nasionalisme yang kuat.

Kesadaran waktu merupakan institusi psikologis dan intelektual yang berguna merekonstruksi realitas kelampauan, persoalan-persoalan kekinian, dan berkontribusi memberikan kepastian tentang masa depan. Sudah pasti masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, ketidakjelasan, dan kegelapan. Namun, kesadaran waktu lampau dan kini akan memberikan perkiraan yang logis tentang masa depan, sehingga kita tidak terperangkap dalam kezaliman waktu.

Kita berusaha memasuki masa depan meski hanya dengan pikiran samar-samar. Dengan kata lain, kesadaran waktu mendorong kita untuk menguasai waktu itu sendiri secara total. Kesadaran waktu adalah kesadaran Zeus menaklukkan kekuasaan Kronos yang kejam, lalim, dan destruktif, yang secara potensial terdapat dalam waktu. Berbagai usaha kreatif harus kita lakukan demi menaklukkan waktu (Kronos) baik sendiri maupun bersama, dengan *menjelma api, menghangatkan pikir dan rasa, mencairkan gairah hidupku yang nyaris beku, Sepadat batu. Di lain waktu kau adalah arus air.*



Antara Peristiwa, Jarak dan Daya Cekam⁹

Andri Pitoyo

Pagi itu, saya lagi menunggu kiriman buku dari Mas Tjahjono Widiyanto, teman yang kini tinggal di Ngawi. Dia menjanjikan akan segera mengirim buku karya terbarunya. Kami, terbiasa saling mengirim karya sebagai penanda terus berkarya walaupun sekadar menulis sebuah puisi. Sepuluh menit kemudian terdengar suara sepeda motor masuk halaman rumah. “Ah”, ternyata bukan paket buku yang datang. Mas Jaswadi Akhsan yang datang mengantarkan koran langganan kami.

Sebuah harian yang terbit hari ini, Senin Wage, 29 Maret 2021 mengekspos berita dengan judul “Kembalinya Kelompok Teroris Veteran”. Saya yakin pembaca yang lain juga terkejut dengan berita itu. Sebuah ledakan keras di dekat area masuk Gereja Katedral Makassar mengakibatkan sejumlah fasilitas rusak. Kaca jendela di beberapa lantai Hotel Singgasana di seberang Jalan Thamrin itu pun pecah. Terlihat pula potongan tubuh yang diduga pelaku teror bom bunuh diri. Berita ini terus mengalir hingga pada Kamis Pahing, 1 April 2021, muncul berita dengan judul “Posting di Instagram sebelum Beraksi”. Kali ini seorang pelaku teror tertembak di dalam kompleks Mabes Polri.

Dua hari sebelumnya, Selasa Kliwon tanggal 30 Maret 2021, tak kalah “hebohnya” berita meledaknya Kilang Pertamina Balongan. Sebuah harian membuat judul “Rembesan BBM tersambar Petir”. Tim

⁹ Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 3 April 2021.
Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/antara-peristiwa-jarak-dan-daya-cekam.html>

Redaksi melengkapi berita tersebut dengan menampilkan foto api yang membumbung tinggi melalap kilang minyak. Untuk yang kesekian kalinya saya dan mungkin pembaca yang lain dibuat terkejut, *wou!*

Tulisan ini sama sekali tidak bermaksud meruntut kembali, mengurai cerita yang beberapa waktu lalu terjadi, apalagi ikut campur ke dalam kerumitan masalahnya. Akan tetapi, ini dimaksudkan untuk melihat bahwa di balik satu berita, kita menemukan atau merasakan daya cekam (*suspense*) yang luar biasa. Efek dari penataan diksi dan kalimat dalam berita pertama (29 Maret 2021) tersebut mampu memunculkan serentetan pertanyaan: Bagaimana kira-kira kelanjutannya? Nasib keluarganya? Berhasilkah polisi mengungkap kasus tersebut? Adakah pelaku lain yang tertangkap?

Sedangkan berita yang terlansir 1 April 2021 memantik sejumlah tanda tanya: Mengapa dia melakukan itu? Adakah pelaku lain yang tertangkap? Pertanyaan-pertanyaan ini tentu masih bisa diperpanjang lagi. Tapi, enam pertanyaan saja sudah terasa membuat penasaran pembaca untuk mencari tahu kelanjutannya. Itulah salah satu karakter khas sebuah berita, harus memiliki daya cekam.

Seandainya itu semua adalah fiksi, maka si pencerita tinggal menentukan pilihan bentuk dan bagaimana mengakhiri kisahnya. Dia bisa membentuknya di dalam irama sedih, tragis, atau bisa pula diakhiri dengan gelak tawa. Tetapi, “tiga cerita” di atas bukanlah fiksi. Ia “cerita nyata” seperti halnya cerita-cerita lain yang terus menerus “hadir” di sekitar kita, nyaris tak henti-hentinya, terus bergerak dari satu kehebohan ke kehebohan berikutnya. Bahkan ketika tulisan ini belum selesai dibuat, mungkin muncul peristiwa yang mencekam lagi.

Itulah dunia kita sekarang. Dunia yang dipenuhi dengan cerita-cerita heboh dan mencekam, satu sama lain bisa saling berhubungan; tetapi tidak jarang pula tak ada kaitannya sama sekali. Semua tersaji dengan sangat “mempesona” dan penulis berita pun tak menyadari kalau pembacanya dibuat amnesia. Sebuah kondisi yang jauh berbeda dengan ketika Umar Kayam menulis *Jalan Menikung*, Y.B Mangun Wijaya dengan *Burung-Burung Manyar*-nya. Demikian pula dengan *Belunggu* karya Armin Pane, bahkan jauh bergeser dengan ketika Idrus menulis *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (Balai Pustaka, 1948).

Masa sudah berganti. Inilah era digital (Klaus Schwab, 2019), masa yang ditandai oleh kecepatan eksponensial ketimbang linear. Ini terjadi

karena dunia yang kita hadapi saat ini semakin beragam dan secara mendalam saling terhubung dalam jaringan maya. Kini, keramaian dan keriuhan peristiwa nyaris bisa disaksikan secara bersama dalam garis waktu yang relatif sama. Keramaian peristiwa yang ada praktis masuk ke ruang-ruang kamar, baik dalam *visual* maupun *audiovisual*, baik yang muncul di televisi, *youtube*, *facebook*, *instagram* maupun pada majalah atau koran. Bisa saja drama kemanusiaan tiba-tiba menghujam di hadapan setiap orang. Rasa *einfulhung* ketika berada di tempat kejadian secara langsung dengan membaca atau menonton berita/kejadian lewat media tentunya berbeda. Sebagai produk yang menggambarkan ruang dan waktu yang tersaji (Koran/televise, *youtube*, *facebook* dan lain-lain), setipis apapun pasti membentuk atmosfer jarak estetik (*aesthetic distance*). Jarak dalam konteks “memang peristiwanya berjarak”. Itulah hebatnya “Jarak”!

Dengan jarak inilah penulis/pencerita/media berusaha mengolah berita menjadi sajian yang enak dibaca atau ditonton dengan sejumlah target agar pembaca tercekam, tertegun, menangis, atau malah tertawa terbahak-bahak. Sofistikasi pengolahan berita atau peristiwa dan pemanfaatan jarak inilah yang secara logis menjadi kekuatan nilai jual. Kita tentu setuju dengan pernyataan Stan Le Roy Wilson dalam *Mass Culture*, bahwa “Akulah si pembuat berita dan akulah berita itu”. Tentunya kita nikmati era yang serba heboh ini, karena peristiwa yang terkemas dalam berita niscaya akan muncul memberondong kita lebih heboh, lebih seru, lebih mencekam dan dibuat secara bersambung walaupun tak berurutan.

Nah, pertanyaannya sekarang, apakah cerita fiksi (cerpen, novel, novelet) masih bisa berjaya di tengah keriuhan berita yang sudah dikemas dengan memanfaatkan *jarak estetik* itu? Semoga terjawab dengan hadirnya penulis-penulis hebat seperti Umar Kayam, Y. B. Mangunwijaya, Sapardi Djoko Damono, Marah Rusli, Sutardji C. Bachri, Rendra, Budi Darma, Putu Wijaya dan lain sebagainya. Semoga.



Aris Wuryantoro